Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)
Vol. 7, No. 1 (2025): 127-136
ISSN: 2685-1393 (p); ISSN: 2685-1466 (e)
Publisher: Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan (STTIK) Kupang
DOI: 10.37364/jireh.v7i1.394 Available Online at https://ojs-jireh.org/index.php/jireh

Analisis Kehadiran Generasi Y dan Z dalam Ibadah Sabat di GMAHK Northern Sabah Mission Berdasarkan Mazmur 84

Dj Herjai Zahari[1], Alvyn C. Hendriks[2]
[1-2]Universitas Advent Indonesia Bandung
Korespondensi: djherjaizahari@gmail.com[1]

Abstract
This research aims to explore the theological meaning of Psalm 84:2, 3, and 5 and how it relates to understanding the presence of Generations Y and Z in Sabbath worship, especially within the Northern Sabah Mission. By using an exegetical approach to the Hebrew and Greek texts, along with expert interpretations and the historical background of Psalm 84. In today's context, the study highlights several reasons why younger generations are less involved in Sabbath worship. These include personal and spiritual struggles, worship formats that feel outdated or irrelevant, digital distractions, and church leadership styles that don't adapt well to modern changes. This research recommends a more holistic and contextual pastoral approach, including: deeper and more personal spiritual mentoring; worship services that are inclusive and meaningful without losing theological depth; building communities that are relational and allow participation, and using digital media as a new space for faith-building and sharing the gospel. Furthermore, actively involving young people in church ministry is seen as key to shaping their spiritual identity.

Keywords: church attendance; generation y; generation z; psalm 84; sabbath worship

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari Mazmur 84:2, 3, dan 5 serta relevansinya dalam memahami dinamika kehadiran generasi Y dan Z dalam ibadah Sabat, khususnya di lingkungan Northern Sabah Mission. Melalui pendekatan eksegetikal terhadap teks Ibrani dan Yunani, serta tafsir para ahli dan konteks historis Mazmur 84:2,3 dan 5. Dalam konteks kontemporer, penelitian ini menyoroti sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap berkurangnya partisipasi generasi muda dalam ibadah Sabat, termasuk tantangan personal-spiritual, bentuk dan suasana ibadah yang kurang relevan, disrupsi digital, serta gaya kepemimpinan gereja yang tidak responsif terhadap dinamika zaman. Penelitian ini menyarankan pendekatan pastoral yang integratif dan kontekstual, mencakup: pembinaan rohani yang lebih personal dan mendalam; reformulasi liturgi yang komunikatif dan inklusif tanpa kehilangan esensi teologisnya; pembentukan komunitas yang partisipatif dan relasional; serta optimalisasi media digital sebagai ruang baru pewartaan dan pembinaan iman. Di samping itu, keterlibatan aktif generasi muda dalam pelayanan gereja diyakini sebagai kunci pembentukan identitas rohani mereka.

Kata Kunci: generasi y; generasi z; ibadah sabat; kehadiran jemaat; mazmur 84

Article History:
Received: 28 Maret 2025
Accepted: 15 April 2025
Published: 29 April 2025

Pendahuluan

Kehadiran dalam ibadah gereja merupakan aspek sentral dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Ibadah bersama tidak hanya berfungsi sebagai kesempatan untuk mempersembahkan pujian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bagian dari perintah Alkitab yang menekankan pentingnya bersekutu di dalam iman. Dalam Ibrani 10:25, menyatakan, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi pentingnya beribadah secara komunal, yang mencakup kegiatan berdoa, memuji, mendengar firman, dan berbagi kehidupan bersama sesama umat.

Dalam perspektif sejarah, Abineno (1987) mengungkapkan bahwa gedung gereja modern menggantikan peran Bait Suci dalam Perjanjian Lama, yang dulunya merupakan pusat kehidupan religius umat Israel. Setelah runtuhnya Bait Allah, gereja berkembang sebagai pusat ibadah bagi umat Kristen, bukan hanya sebagai tempat pertemuan tetapi juga simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Hal ini menandakan transformasi dari bentuk ibadah fisik di Bait Suci menuju pengalaman spiritual di gereja sebagai tempat perjumpaan antara manusia dengan Tuhan.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Aritonang dan Jonge, yang menyatakan bahwa gereja memiliki tiga fungsi utama dalam kehidupan orang percaya. Pertama, gereja menjadi tempat di mana manusia dapat bertemu dengan keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Kedua, gereja adalah lembaga yang menyalurkan keselamatan dari Allah kepada umat manusia. Ketiga, gereja berfungsi sebagai jembatan antara Allah dengan dunia, menghubungkan kehidupan spiritual dengan realitas sehari-hari (Aritonang dan Jonge, 2009).

Selain memberikan manfaat rohani, kehadiran di gereja juga memberikan keuntungan bagi kesehatan jasmani. Penelitian yang dilakukan oleh *Norwegia School of Theology and Religious Psychology Center* di Sykehuset Innlandet menunjukkan bahwa orang yang sering menghadiri ibadah di gereja memiliki risiko lebih rendah terkena tekanan darah tinggi dibandingkan dengan individu yang jarang menghadiri ibadah. Penemuan ini menambah dimensi baru terhadap pemahaman kita tentang manfaat ibadah secara teratur, yang tidak hanya berfokus pada pengaruh spiritual tetapi juga fisik.

Lebih jauh dan memperdalamkan pembahasan tentang ibadah di Rumah Tuhan, kitab Mazmur yang juga dikenal sebagai sebuah Alkitab Kecil dan ringkasan Perjanjian Lama (Longman III, 1992) menggambarkan seorang peziarah yang sangat merindukan Bait Allah dan mengekspresikan betapa besar sukacita yang dirasakan oleh mereka yang dapat beribadah di rumah Tuhan. Ayat-ayat seperti Mazmur 84:2-5 berbicara tentang kebahagiaan mereka yang "diam di rumah Tuhan" dan merindukan "pelataran-pelataran Tuhan." Banyak penafsir Alkitab, seperti G. Campbell Morgan, memandang Mazmur ini sebagai ungkapan pengharapan dan doa dari seseorang yang ingin berada dalam kehadiran Tuhan di Bait-Nya (Morgan, 1947).

Spurgeon (1990) seorang teolog terkenal, menafsirkan bahwa keinginan pemazmur untuk datang ke Rumah Tuhan tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga emosional dan fisik. Spurgeon berpendapat bahwa pengalaman berkumpul bersama untuk menyembah Tuhan memberikan kesegaran yang tak tertandingi oleh dunia, membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi mereka yang berkumpul. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam menarik minat jemaat khususnya generasi Melenial dan Z untuk beribadah secara teratur di gereja. Menurut buku *Church Refugees* karya Josh Packard dan Ashleigh Hope, banyak orang muda meninggalkan gereja karena merasa praktik ibadah tidak relevan, struktur gereja terlalu kaku, kurangnya kesempatan untuk berkontribusi, serta kekecewaan terhadap komunitas yang dianggap

menghakimi dan eksklusif, meskipun mereka tetap memiliki iman yang kuat (Packard dan Hope, 2015).

Di beberapa gereja, termasuk di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Bunsadan Wilayah 2, terdapat anggota jemaat yang mengaku merasa bosan atau kurang antusias untuk menghadiri kebaktian, terutama pada ibadah Sabat dan pertemuan gereja lainnya. Fenomena ini memengaruhi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Banyak anggota jemaat merasakan ketidakpuasan dengan suasana ibadah, yang dianggap kurang menarik atau monoton.

Marie Claire Barth dan B. A. Pareire mengemukakan bahwa hanya sedikit orang Kristen yang merasakan sukacita dalam kehadiran Allah saat beribadah di gereja (Barth dan Pareire, 2008). Pemahaman ini diperkuat oleh White (1947), yang menyatakan bahwa "sering kali kita tidak memperoleh sepenuhnya berkat yang seharusnya kita dapatkan dari pertemuan bersama untuk menyembah Tuhan." Ketidakpuasan ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam cara ibadah diorganisir dan disampaikan, yang akhirnya berdampak pada semangat jemaat.

Selain faktor internal dalam gereja, beberapa ahli juga menyoroti dinamika sosial yang memengaruhi partisipasi jemaat dalam beribadah. Gerrit Riemer mengungkapkan bahwa banyak orang Kristen modern merasa tidak nyaman atau canggung dalam mengikuti ibadah karena gaya penyampaian yang kaku dan tidak menarik. Sebagian besar pengkhotbah cenderung terlalu formal dalam penyampaian pesan, yang membuat jemaat merasa bosan dan tidak terhubung secara emosional (Riemer, 2009).

Lebih jauh, Thom dan Schultz (2013) menjelaskan alasan mengapa ibadah tradisional di gereja seringkali tidak lagi menarik bagi jemaat, terutama generasi muda. Mereka mengamati bahwa ibadah yang kurang interaktif dan monoton menyebabkan keterasingan jemaat. Terlebih lagi, pendekatan yang terlalu formal sering kali tidak memberikan kesempatan kepada jemaat untuk berpartisipasi, yang menyebabkan mereka merasa tidak terhubung secara emosional dengan gereja. Schultz juga menyatakan bahwa pengaruh teknologi dan media sosial telah mengubah cara generasi muda berhubungan dengan agama. Generasi ini lebih tertarik pada pengalaman yang visual dan cepat, sementara struktur ibadah yang kaku dianggap tidak relevan bagi mereka.

Fenomena lain yang tidak bisa diabaikan adalah peran teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari jemaat, terutama generasi muda. Kehadiran teknologi, meskipun membawa banyak manfaat, juga mengubah cara jemaat berinteraksi dengan agama dan komunitas mereka. Generasi muda lebih terbiasa dengan informasi yang cepat dan visual yang dinamis, sehingga ibadah tradisional yang mengandalkan struktur formal sering kali dianggap tidak relevan. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap agama dan komunitas keagamaan, namun pada saat yang sama, dapat menyebabkan mereka merasa kurang terlibat secara emosional dalam ibadah di gereja (Thom dan Schultz, 2013).

Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Bunsadan Wilayah 2, wawancara dengan beberapa anggota jemaat memperlihatkan berbagai alasan mengapa mereka tidak merasa bersemangat untuk menghadiri kebaktian. Misalnya, Menurut Peter (Penyelaras Belia Wilayah 2 Kota Marudu), Generasi Y dan Z cenderung senang terlibat dalam kegiatan gereja ketika program yang ditawarkan menarik, relevan dengan isu semasa, serta memiliki suasana modern yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Dukungan positif dari lingkungan, baik teman, keluarga, maupun komunitas gereja, serta iman yang telah ditanam sejak kecil, turut memperkuat keterlibatan mereka. Sebaliknya, mereka enggan terlibat jika gereja terlalu membebani anggota dengan tugas, kurang mendukung secara emosional, atau tidak menawarkan aktivitas yang kreatif dan menarik. Konflik internal,

pendekatan yang usang, serta lemahnya dasar iman juga menjadi faktor yang menjauhkan mereka dari gereja.

Menurut Mothy Majitol (Penyelaras Pathfinder Wilayah 2 Kota Marudu) Generasi Y dan Z senang ke ibadah sabat karena dapat bertemu teman, merasa didukung oleh pemimpin atau *elders* (penatua) yang memahami, serta lebih termotivasi untuk hadir jika pengkhotbah favorit mereka memberikan khotbah. Selain itu, iman yang dibina sejak kanak-kanak juga memainkan peran yang sangat penting dalam penentu minat seseorang pemuda untuk senang atau tidak senang datang ke rumah Tuhan. Kehadiran pelawat dari anggota gereja lain juga menambah variasi dan suasana baru yang menarik. Namun, mereka sering enggan ke gereja apabila merasa terlalu sering dikritik oleh pemimpin atau anggota senior terkait hal sensitif seperti pakaian atau sikap, yang dapat membuat mereka merasa tidak nyaman. Selain itu, khotbah yang terlalu panjang dan musik yang kurang sesuai selera generasi muda juga menjadi faktor yang mengurangi minat mereka untuk terlibat dalam ibadah.

Frisco Daniel (Pemimpin Belia, serta Ahli Exco Sabah Mission) berpendapat, Generasi Y dan Z cenderung menyertai gereja apabila mereka menemukan suasana kebersamaan yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi, terutama jika mereka telah memiliki teman yang sama sejak kecil di gereja. Gereja yang menghargai mereka tanpa kritik sewenang-wenang juga mampu menarik dan mempertahankan belia. Selain itu, belia tertarik pada gereja yang memberikan tujuan hidup (sense of purpose), seperti memenangi jiwa, pelayanan, atau menjadi berkat bagi orang lain, yang sejalan dengan kajian UNDP tentang pentingnya tujuan bagi Generasi Y dan Z. Kehadiran role model yang dapat dijadikan teladan di gereja juga memperkuat daya tarik ini. Sebaliknya, mereka enggan menyertai gereja apabila suasana yang mendukung tidak ada, pengaruh teman lebih kuat, latar belakang keluarga tidak mendukung kerohanian, atau gereja gagal menyediakan program yang relevan dan bermakna.

Faktor lain yang juga signifikan adalah kurangnya pembinaan rohani yang baik di dalam keluarga, terutama untuk anak-anak dan remaja. Fernedex Juin, seorang anggota jemaat yang kurang aktif, berpendapat bahwa banyak anak muda di gereja Bunsadan Wilayah 2 enggan untuk terlibat dalam kebaktian karena mereka merasa kurang mendapatkan pendidikan rohani yang memadai dari orang tua mereka. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar dalam pendidikan agama dan keterlibatan keluarga dalam membentuk kebiasaan beribadah yang kuat sejak dini.

Selain masalah internal di gereja, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengubah pendekatan ibadah agar lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat modern, terutama generasi muda. Para peneliti seperti Ray (2009) menyoroti pentingnya keseimbangan antara formalitas dan informalitas dalam ibadah gereja. Menurut Ray, terlalu banyak formalitas dalam kebaktian dapat membuat fokus beribadah menjadi kaku, sementara kurangnya elemen informalitas dalam ibadah dapat menghilangkan suasana keakraban yang diperlukan untuk mendorong keterlibatan emosional dan spiritual jemaat. Oleh karena itu, kombinasi antara unsur tradisi dan inovasi dalam ibadah perlu dipertimbangkan untuk menjaga semangat jemaat.

Lebih jauh, Pedoman Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh juga menekankan tiga prinsip utama yang harus diterapkan dalam perbaktian, yaitu: (1) Kebaktian harus memberi ilham yang mengagumkan: Artinya, kebaktian harus memiliki elemen spiritual yang mampu menggerakkan hati jemaat untuk lebih mendekat kepada Tuhan; (2) Kebaktian harus mengembirakan: Aspek ini penting untuk membuat jemaat merasa terlibat secara aktif dan merasakan kebahagiaan dalam beribadah; (3)Kebaktian harus berdasarkan pengalaman spiritual yang mendalam: Ibadah tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga pengalaman pribadi yang memampukan jemaat untuk merasakan kehadiran

Tuhan dalam hidup sehari-hari (Asosiasi GMAHK, 2003). Dyer (2011), seorang penulis dan teolog menyatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi gereja adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan esensi komunitas spiritual. Dyer menekankan bahwa gereja harus bijak dalam menggunakan teknologi, sehingga interaksi digital tidak menggantikan, tetapi melengkapi pertemuan fisik.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk meningkatkan minat jemaat dalam beribadah di Rumah Tuhan pada hari sabat. Fokus utama adalah pada upaya untuk menciptakan pengalaman beribadah yang tidak hanya menginspirasi tetapi juga menyentuh kebutuhan spiritual dan emosional setiap anggota jemaat khususnya generasi Y dan Z. Berdasarkan Mazmur 84, kerinduan untuk datang ke Rumah Tuhan harus dilihat sebagai bagian dari proses spiritual yang membawa sukacita dan kedamaian. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti lebih jauh bagaimana pengalaman ibadah dapat diperbarui sehingga jemaat, khususnya Generasi Melenial dan Z, dapat kembali menemukan sukacita dalam beribadah. Bagaimana relevansi program dan struktur ibadah sabat dapat dipertingkatkan untuk memenuhi kebutuhan serta minat generasi Y dan Z? Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi Y dan Z dalam kehadiran di ibadah Sabat, serta mempertimbangkan penyesuaian program dan struktur ibadah yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kedua generasi tersebut, berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, dan suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa masa sekarang yang tujuannya ialah mendapatkan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat terhadap data yang dikumpulkan (Nasir, 1988). Dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dihadapi sehingga memperoleh penyelesaian yang tepat berdasarkan penelitian yang bersumber dari data-data yang dikumpulkan (Arifin, 2010). Dengan menggunakan metode tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada Gereja-Gereja Advent di Wilayah 2 Kota Marudu Sabah Malaysia sehubungan dengan pemahaman jemaat terhadap Mazmur 85:2, 3 dan 5; penyebab Generasi Y dan Z tidak senang ke gereja; penyebab generasi Y dan Z senang ke gereja; dan cara-cara yang efektif dalam meningkatkan minat generasi tersebut ke gereja.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Frasa Mazmur 84:2, ידיד (yedîyd)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam bahasa asli, latar belakang sejarah dan sumber-sumber yang lainnya, maka penulis menemukan bahwa pengertian dari kalimat "betapa disenangi tempat kediaman-Mu" yang dinyatakan dalam Mazmur 84:2 memiliki arti: pertama, secara arti kata: Kata "disenangi" yang terdapat dalam Mazmur 84:2 berasal dari kata Ibrani ידיד (yedîyd) (Maz. 84:2, Tanach). *Brown Driver Briggs Hebrew Definitions* mendefinisikan kata tersebut sebagai, (1) *one Beloved* (seseorang yang dicintai) yang mana kata tersebut tertuju kepada *gender* maskulin; (2) kata sifatnya memiliki arti *lovely* (menyenangkan, elok, bagus) (Brigg, Driver).

Kedua, secara konteks penulis menemukan kata ידיד (yedîyd) sering digunakan dalam beberapa hal: (1) Menjelaskan tentang berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang yang dikasihi-Nya (Ulangan 33:12); (2) juga kepada umat ataupun pribadi yang mengecewakan-Nya (Yeremia 11:15). Singkatnya, kata tersebut dapatlah digunakan untuk

menjelaskan arti secara positif maupun negatif; (3) Kata ידיד (yedîyd) juga digunakan dalam gaya bahasa perumpamaan (Yesaya 5:1); (4) dan juga digunakan untuk mengambarkan sesuatu tempat yang sangat disenangi, yaitu Bait Suci, juga kepada tanah perjanjian, negeri Kanaan (Mazmur 84:1).

Ketiga, dalam bahasa Yunani kata ידיד (yedîyd) yang digunakan dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dalam kitab Septuaginta dengan kata "*ἀγαπητα*" (agapeta) (Maz 84:2, Septuaginta). Kata tersebut berasal dari kata "*ἀγαπητός*" (agapetos). Menurut *Thayer's Greek Definitions* kata tersebut memiliki arti *beloved* (dicintai), *esteemed* (terpandang, mulia), *dear* (kekasih), *favourite* (disenangi), *worthy of love* (layak untuk dicintai) (Thayer's Greek). Keempat, secara konteks, kata "*ἀγαπητός*" (agapetos) digunakan dalam beberapa latar belakang cerita: (1) kata tersebut sering digunakan untuk menjelaskan Yesus sebagai Anak Allah yang dikasihi (King James Concordance); (2) menjelaskan manusia yang berdosa dikasihi oleh Allah dan juga menjelaskan kasih para rasul (khususnya rasul Paulus) kepada saudara-saudaranya.

Dengan melihat konteks Mazmur 84 (Daud dikejar oleh anaknya Absalom untuk dibunuh: 2 Samuel 15:13-37) maka penulis memiliki pandangan yang selaras dengan pendapat John Calvin. John Calvin menuliskan, Daud mengeluh ketika ia menyadari bahwa dirinya tidak bebas untuk datang beribadah ke rumah Tuhan padahal bait Suci merupakan tempat bertumbuhnya iman dan kesalehan sesorang. Beberapa orang beranggapan bahwa ketika Daud mengatakan "How amiable are thy tabernacles" hal tersebut tertuju kepada surga yang dirindukannya. Namun, pemahaman tersebut tidaklah benar, ini karena mereka tidak memperhatikan konteks sesungguhnya, di mana Daud melarikan diri dari Yerusalem (Calvin, 1845).

Analisis Frasa Mazmur 84:3, כסף (kaŝaph)

Berdasarkan penelitian, maka penulis menyimpulkan pemahaman dari Mazmur 84:3 dengan kalimat "jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN" adalah sebagai berikut: pertama, secara arti kata: penulis menemukan bahwa kata "merindukan" yang digunakan dalam kitab Mazmur 84:3 berasal dari kata Ibrani כסף (*kaŝaph*) (Hebrew Old Tastament (Tanach). *Brown Driver Briggs Hebrew Definitions* menjelaskan bahwa arti kata tersebut ialah, *to long for* (merindukan akan sesuatu), *yearn for* (merindukan), *long after* (mendambakan). *Strong's Hebrew and Greek Dictionaries* menambahkan pengertian dari kata tersebut sebagai *pale* (pucat) dan *to fear* (merasa takut).

Kedua, berdasarkan konteks, kata כסף (*kaŝaph*) sering digunakan untuk menjelaskan (1) kerinduan Sang Pencipta kepada makhluk ciptaan-Nya yang berada dalam debu tanah; (2) sikap dari bangsa Israel yang acuh tak acuh (tidak merindukan Tuhan) kepada panggilan pertobatan; (3) sikap orang-orang fasik seperti singa yang sangat bernafsu (rakus) untuk menerkam orang benar; (4) kerinduan sesorang untuk bertemu dengan orang tua dan sanak saudaranya juga kepada Rumah Tuhan. Singkatnya, penggunaan kata כסף (*kaŝaph*) dalam kitab yang lainya dapat digunakan secara positif juga secara negatif.

Ketiga, dalam kitab Septuaginta kata כסף (*kaŝaph*) diterjemahkan sebagai *επιποθει* (epipothei). Kata tersebut berasal dari akar kata *ποθε□ω* (potheo) dan menurut Thayer's Greek Definitions pengertian dari kata tersebut memiliki arti, *to long for* (merindukan akan sesuatu), *desire* (keinginan), *to pursue with love* (mengejar dengan cinta), *to long after* (mengenang), *to lust* (bernsafsu), *harbour forbidden desire* (melabuhkan kerinduan yang dilarang) (Thayer's Greek). Keempat, secara konteks, penulis mendapati bahwa kata *επιποθει* (epipothei) sering digunakan dalam latar belakang cerita yang berbeda. (1) menjelaskan tentang kerinduan seseorang kepada sesama manusia; (2) dan kerinduan Allah kepada manusia.

Sederhananya, pengertian dari Mazmur 84:3 dengan kalimat "jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN" adalah sepadan dengan pendapat Ellicott's Commentary dan Bernas Commentary (2016) dimana menuliskan, kata *Longeth*, berasal dari arti dasarnya *grow pale* (menjadi pucat), mengekspresikan salah satu dampak emosi yang sangat kuat –kerinduan yang mengakibatkan tumbuhnya rasa takut. Bernas menyatakan kata yang digunakan di sini kemungkinan memiliki arti "to be pale" (menjadi pucat) daripada "to be faint" (menjadi pingsan) atau "weak" (lemah), *to long for* (merindukan) *to desire earnestly* (merindukan dengan sungguh-sungguh). Kemungkinan pengertian yang lebih tepat adalah tertuju kepada kerinduan sesorang yang sangat melelahkan hingga membuatkan seseorang itu jatuh pingsan (Barnes, 2016). Dengan kata lain, pengertian dari kalimat tersebut memiliki arti yang berdampak kepada fisik seseorang.

Analisis Frasa Mazmur 84:5, אשר ('esher)

Adapun yang menjadi kesimpulan dari kalimat "berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu" adalah sebagai berikut: pertama, secara penelitian kata: kata "berbahagialah" yang terdapat dalam kitab Mazmur 84:5 dalam bahasa aslinya ialah אשר (*'esher*) (Barnes, 2016). *Brown Driver Briggs Hebrew Definitions* menjelaskan bahwa arti kata tersebut ialah, *happiness* (kebahagiaan), *blessedness* (diberkati). Kata tersebut sering digunakan dalam kata seru dan tertuju kepada *noun masculine* (Barnes, 2016). *Strong's Hebrew and Greek Dictionaries* menambahkan pengertian dari kata "berbahagialah" sering tertuju kepada *masculine plural* dan dengan penggunaan kata seru, "*how Happy!*"

Kedua, secara konteks dalam kitab Perjanjian Lama, penulis menemukan bahwa kata אשר (*'esher*) sering digunakan dalam latar belakang cerita: ucapan berbahagia secara rohani yaitu tertuju kepada mereka yang hidupnya diampuni pelanggaran; berlindung dibawah kepak sayap-Nya; tinggal di Rumah Allah; dan yang setia berjalan dengan Tuhan. Singkatnya penggunaan kata אשר (*'esher*) sering tertuju kepada kebahagiaan yang berasal dari Allah.

Ketiga, kata אשר (*'esher*) yang berasal dari bahasa Ibrani, dalam kitab Septuaginta diterjemahkan sebagai "*μακάριοι*" (makarioi) (Barnes, 2016). Kata tersebut berasal dari kata "*μακα□ριος*" (makarios) yang memiliki arti *supremely blest* (sangat diberkati).

Keempat, dalam kitab Perjanjian Baru, kata *μακάριοι* (makarioi) sering digunakan dalam beberapa latar belakang cerita: (1) menekankan kebahagiaan yang diterima oleh seorang yang menerima Yesus Kristus dan menerima keselamatan; (2) menjelaskan tentang kebahagiaan yang diterima oleh seseorang secara rohani, bukan secara fisik (Barnes, 2016).

Melalui penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari kalimat "berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu" memiliki arti: kebahagiaan dapat dirasakan oleh seseorang yang berada di rumah Tuhan, dengan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dengan yang disembah yaitu Allah. Pemahman ini adalah selaras dengan apa yang dinyatakan oleh *Eerdmans Commentary* dimana menyatakan, kata "berbahagialah" yang dituliskan dalam Mazmur 84, dikumandangkan sebanyak 2 kali (ayat 5 dan 6). Kata berbahagia di ayat 5 tertuju kepada mereka yang tinggal dekat dengan Tuhan, sedangkan kata berbahagia yang kedua tertuju kepada mereka yang percaya kepada Tuhan (Barnes, 2016).

Cara-cara yang Efektif dalam Meningkatkan Minat Generasi Y dan Z ke Ibadah Sabat

Adapun yang menjadi menjadi cara-cara yang efektif dalam meningkatkan minat generasi Y dan Z datang ke ibadah Sabat adalah sebagai berikut: pertama, faktor Internal. Faktor Internal mencakup pemahaman pribadi tentang iman serta kesiapan seseorang dalam beribadah. Ibadah yang bermakna memberikan pengalaman spiritual yang membawa sukacita dan inspirasi. Keterlibatan dalam doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi rohani

berkontribusi pada peningkatan ketertarikan terhadap ibadah. Hubungan yang erat dengan Kristus serta kesediaan menerima bimbingan Roh Kudus menjadi aspek penting dalam memperkuat keinginan untuk beribadah.

Kedua, faktor external. Faktor Eksternal Faktor eksternal mencakup peran gereja dalam menciptakan suasana yang menarik dan mendukung bagi generasi muda. Beberapa pendekatan yang efektif meliputi: (1) Ibadah yang Menarik: Ibadah yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda, misalnya melalui musik, drama, serta pemanfaatan teknologi multimedia. (2) Komunitas yang Inklusif: Gereja yang menyediakan lingkungan yang ramah dan mendukung akan meningkatkan keterlibatan jemaat muda. (3) Pemanfaatan Media Sosial: Konten digital yang menarik seperti video singkat, kesaksian, dan pesan rohani dapat membantu mengkomunikasikan makna Sabat dengan cara yang lebih relevan. (4) Partisipasi dalam Pelayanan: Memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berperan dalam berbagai aspek pelayanan gereja, seperti musik, teknologi, dan penyampaian firman, akan memperkuat rasa memiliki mereka terhadap gereja. (5) Kepemimpinan yang Adaptif: Kepemimpinan gereja yang terbuka terhadap perubahan dan memberdayakan generasi muda dalam pengambilan keputusan akan membantu memastikan kesinambungan pelayanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan Generasi Y dan Z dalam ibadah Sabat dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik, yaitu dengan membangun fondasi spiritual yang kuat serta menciptakan lingkungan gereja yang mendukung dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan gereja dapat menarik lebih banyak anak muda untuk beribadah dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Kesimpulan

Untuk meningkatkan minat generasi Y dan Z dalam ibadah Sabat, gereja perlu mengambil pendekatan yang menyeluruh—tidak hanya dari sisi program, tetapi juga dari kedalaman spiritual. Dari dalam diri, minat terhadap ibadah lahir ketika seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan dan makna ibadah itu sendiri. Ketika hati seseorang terhubung dengan Kristus melalui doa, pembacaan firman, dan pengalaman rohani yang nyata, maka keinginan untuk datang ke hadirat Tuhan akan tumbuh dengan sendirinya. Ibadah bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan menjadi kebutuhan jiwa yang memberikan kekuatan dan pengharapan. Namun, dukungan dari luar juga sangat penting. Gereja perlu menjadi tempat yang hidup, hangat, dan menarik bagi generasi muda. Ibadah yang relevan—baik dalam isi, musik, maupun gaya penyampaian—akan lebih mudah menyentuh hati mereka. Begitu pula komunitas gereja yang terbuka dan ramah akan membuat mereka merasa diterima dan dihargai. Media sosial, yang sudah menjadi bagian besar dalam kehidupan anak muda, juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau mereka di mana pun mereka berada. Konten rohani yang kreatif dan penuh makna bisa menjadi jembatan untuk membangkitkan ketertarikan mereka pada Sabat dan kehidupan rohani. Yang tak kalah penting, generasi muda perlu diberi ruang untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Ketika mereka merasa dipercaya dan dilibatkan, mereka akan merasa memiliki. Di sinilah kepemimpinan gereja memegang peran kunci—bukan hanya memimpin dari depan, tetapi berjalan bersama, mendengar, dan memberi kesempatan. Singkatnya, ketika gereja mampu menggabungkan kekuatan fondasi rohani dan pendekatan yang relevan dengan zaman, maka generasi Y dan Z tidak hanya akan tertarik hadir, tetapi juga akan bertumbuh, melayani, dan menjadi pilar gereja masa depan.

Daftar Rujukan

Abineno, J. L Ch. (1987). *Mazmur dan Ibadah.* Jakarta: Gunung Mulia, 1987.

Arifin, Zaenal. (2010). *Keutuhan Wacana.* Tangerang: Pustaka Mandiri.

Aritonang, Jan S. dan Char De Jonge. (2009). *Apa dan Bagaimana Gereja.* Jakarta: Gunung Mulia.

Asosiasi Kependetaan Pimpinan Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. (2003). *Pedoman Kependetaan GMAHK.* Bandung: Indonesia Publishing House.

Barnes Commentary. Terdapat di http://biblehub.com/commentaries/psalms/84-2.htm. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

Barth, Marie Claire dan B. A Pareire. (2008). *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150.* Jakarta: Gunung Mulia.

Brigg, Brown Driver. *Brown Driver Briggs Hebrew Definitions*. Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Brigg, Brown Driver. *Brown Driver Briggs Hebrew Definitions*. Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Brown Driver Briggs Hebrew Definitions, Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Calvin, John. (1845). *Commentary on the Book of Psalm.* Edinburgh: Calvin Translation Society.

Dunn, G. dan John William Rogerson, Eds. (2003). *Eerdmans Commentary on the Bible.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Dyer, John. (2011). *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology.* Grand Rapids: Kregel Publications.

Ellicott's Commentary, terdapat di http://biblehub.com/commentaries /psalms/84-2.htm. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.

Longman III, Tremper. (1992). *Bagaimana Mangnalisa Kitab Mazmur?.* U. S. A: Intervarsity Press.

Mat. 12:17-18 (2), Mat. 17:5, Mrk. 1:11, 9:7, Luk. 3:22, Luk. 9:35, Luk. 20:13, 2 Ptr 1:17. *King James Concordance*, Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Maz 84:2. Greek Old Testament (Septuaginta). Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Maz 84:2. Hebrew Old Tastament (Tanach). Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Mazmur 84:3. Hebrew Old Tastament (Tanach). Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Mazmur 84:3. Septuaginta. Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Mazmur 84:5. Greek Old Tastament (Septuaginta).

Mazmur 84:5. Hebrew Old Tastament (Tanach).

Morgan, G. Campbell. (1947). *Note to the Psalms* (New York: Fleming H. Revell Company.

Nasir, Mohamad. (1988). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Packard, Josh dan Ashleigh Hope. (2015). *Church Refugees: Sociologists Reveal Why People Are DONE with Church but Not Their Faith.* Loveland: Group Publishing.

Ray, David R. (2009). *Gereja yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah.* Jakarta: Gunung Mulia.

Riemer, Gerrit. (2009). *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: Asal, Sejarah, dan Identitasnya.* Jakarta: Gunung Mulia.

Rm. 1:7, Rm. 11:28, Rm. 12:19, Rm. 16:8-9 (2), Rm. 16:12, 1 Kor. 4:14, 1 Kor. 4:17, 1 Kor. 10:14, 1 Kor. 15:58, 2 Kor. 7:1, Ibid.

Schultz, Thom dan Joani Schultz. (2013). *Why Nobody Wants to Go to Church Anymore* (Loveland, CO: Group Publishing.

Spurgeon, Charles H. (1990). *The Treasury of David.* Michigan: Wm. B. Eedmans Publishing House.

Strong's Hebrew and Greek Dictionaries, Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Strong's Hebrew and Greek Dictionaries. Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Thayer's Greek Definitions. Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Thayer's Greek Definitions. Tersedia di E-Sword software version 10.0.7. oleh Rick Meyers, copyright 2000-2011.

Twenge, Jean M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – And Completely Unprepared for Adulthood.* New York: Atria Books.

White, Ellen G. (1947). *Spirit of Prophecy,* Volume 2. Oklahoma: Academy Enterprises.